JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 9, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Penguatan Kecerdasan Sosial Emosional Santri melalui Pelatihan Partisipatif dan Pendampingan Reflektif

Ibrahim[1], Suriani Abbas[2], Sagita Ramadhana[3], Hasruddin Nur[4], Abdul Majid[5]
[1.2.3.4.5] *Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia*

Received: 21 Oktober 2026, Revised: 31 Oktober 2026, Published: 11 November 2026

Corresponding Author
Nama: Ibrahim
E-mail: ibrahim7105@unm.ac.id

Abstrak

Kehidupan berasrama menuntut santri memiliki kemampuan mengenali emosi, berempati, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman dan praktik sosial emosional 30 santri Pondok Pesantren Ashshirathal Mustawqim DDI Baru-Baru Tanga, Kabupaten Pangkep. Program Kemitraan Masyarakat tahun 2026 dilaksanakan melalui koordinasi mitra, identifikasi kebutuhan, pengembangan modul kontekstual, pelatihan partisipatif, simulasi, pendampingan reflektif, serta pemantauan dan evaluasi. Data bersumber dari tes pemahaman sebelum dan setelah kegiatan, pengamatan partisipasi, lembar refleksi, dan masukan mitra. Rerata skor pemahaman meningkat dari 57,4 menjadi 81,8, atau bertambah 24,4 poin pada lima ranah penilaian. Sebanyak 26 santri (86,7%) memperoleh nilai akhir minimal 75; 27 santri (90,0%) aktif berdiskusi dan bersimulasi; 24 santri (80,0%) menunjukkan perubahan positif yang teramati pada pengaturan emosi dan empati; serta 25 santri (83,3%) memperlihatkan peningkatan komunikasi dan kerja sama. Luaran kegiatan berupa modul kontekstual sekitar 30 halaman. Hasil ini menggambarkan capaian langsung yang menjanjikan, tetapi belum membuktikan pengaruh kausal maupun keberlanjutan karena tidak tersedia kelompok pembanding dan pengamatan jangka panjang. Integrasi modul dalam pembinaan rutin direkomendasikan.

Kata kunci - *kecerdasan sosial emosional, pelatihan partisipatif, pendampingan reflektif, pesantren, santri*

Abstract

Boarding-school life requires students to recognize emotions, demonstrate empathy, communicate effectively, and manage disagreements constructively. This community partnership program aimed to strengthen the social-emotional understanding and practice of 30 santri at Ashshirathal Mustawqim DDI Baru-Baru Tanga Islamic Boarding School in Pangkep Regency, Indonesia. The 2026 program combined partner coordination, needs assessment, contextualized module development, participatory training, role play, reflective mentoring, and monitoring and evaluation. Evidence came from pre- and post-activity understanding scores, participation observations, reflection sheets, and partner feedback. The mean understanding score increased from 57.4 to 81.8, representing a gain of 24.4 points across five domains. Twenty-six santri (86.7%) achieved final scores of at least 75, 27 (90.0%) participated actively in discussions and simulations, 24 (80.0%) showed positive observed changes in emotional regulation and empathy, and 25 (83.3%) demonstrated improved communication and teamwork. The program also produced an approximately 30-page module adapted to the pesantren context. These descriptive immediate outcomes suggest practical value, but causal and sustained effectiveness remains unestablished without a comparison group or longer follow-up. Routine mentoring and further evaluation are recommended.

Keywords - *Islamic boarding school, participatory training, reflective mentoring, santri, social-emotional intelligence*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How to Cite: *Ibrahim, I., Abbas, S., Ramadhana, S., Nur, H., & Majid, A. (2026). Penguatan Kecerdasan Sosial Emosional Santri melalui Pelatihan Partisipatif dan Pendampingan Reflektif. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(9), 5530 - 5540. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i9.5477*
Copyright *©2026 Ibrahim, Suriani Abbas, Sagita Ramadhana, Hasruddin Nur, Abdul Majid*

PENDAHULUAN

Kecerdasan sosial emosional merupakan unsur penting dalam perkembangan pribadi peserta didik dan kemampuannya berinteraksi secara konstruktif di lingkungan sosial. Kompetensi tersebut meliputi kesadaran atas kondisi emosi diri, pengaturan respons terhadap tantangan, pemahaman perspektif orang lain, pembentukan hubungan sehat, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam komunitas pendidikan dengan interaksi antarpeserta didik yang intensif, pembelajaran sosial emosional atau social-emotional learning (SEL) tidak cukup diperlakukan sebagai materi tambahan yang terpisah. Perspektif sistemik menempatkannya di dalam hubungan pendidikan, budaya institusi, keteladanan orang dewasa, dan kesempatan mempraktikkan keterampilan secara berulang (Mahoney et al., 2021; Durlak et al., 2022).

Landasan internasional menunjukkan pentingnya pembelajaran tersebut. Meta-analisis program SEL universal di sekolah menemukan hasil yang menguntungkan pada keterampilan sosial emosional, sikap, perilaku, hubungan sebaya, fungsi sekolah, dan prestasi akademik, dengan variasi sesuai konteks serta mutu pelaksanaan (Cipriano et al., 2023). Tinjauan meta-analisis Durlak et al. (2022) menggarisbawahi kebutuhan untuk meneliti kualitas program dan keberlanjutan manfaat. Penelitian terdahulu melaporkan potensi manfaat yang bertahan setelah program berakhir (Taylor et al., 2017), kaitan program SEL dengan perbaikan hasil akademik (Corcoran et al., 2018), dan peluang peningkatan regulasi emosional maupun perilaku pada pendidikan anak usia dini (Blewitt et al., 2018). Hasil dari satu lingkungan tidak dapat serta-merta diterapkan sama pada lingkungan lain.

Adaptasi budaya dan keragaman peserta didik penting saat membawa hasil penelitian sekolah umum ke pesantren. Kajian Lee et al. (2023) dan Cipriano et al. (2024) menekankan perbedaan respons kelompok peserta didik terhadap program SEL. Konsep SEL transformatif mengingatkan perlunya memperhatikan identitas, rasa memiliki, agensi, dan konteks sosial peserta didik (Jagers et al., 2019). Asrama dengan rutinitas komunal, nilai keagamaan, pola hubungan santri dan pembina, serta harapan interpersonal memerlukan metode yang sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Tahap perkembangan remaja ditandai peningkatan kepekaan terhadap hubungan sebaya, penerimaan sosial, otonomi pribadi, dan pembentukan identitas. Pembelajaran yang hanya menyampaikan nasihat berpotensi kurang memberikan kesempatan untuk mencoba respons sosial yang nyata. Yeager (2017) menekankan sensitivitas perkembangan dalam SEL remaja, sementara Bailey et al. (2019) membahas pengaturan diri dari sudut pandang perkembangan. Tinjauan program remaja menunjukkan keragaman unsur intervensi dan perlunya menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta (Clemente et al., 2023; Bedin et al., 2024). Oleh karena itu, diskusi kasus, bermain peran, dan refleksi terpandu dipertimbangkan bersama pemaparan konsep.

Pilihan moda pembelajaran juga menentukan kesempatan berpartisipasi. Lynn et al. (2024) menunjukkan perlunya menelaah cara penyampaian program SEL remaja. Kajian dukungan psikososial dan resiliensi menyoroti pendekatan pencegahan dalam mendukung kesejahteraan remaja (Llistosella et al., 2023; Pranowo et al., 2026). Sintesis program di luar jam sekolah memperlihatkan potensi pembelajaran pengalaman dan pendampingan untuk memperkuat kompetensi sosial emosional (Jilink et al., 2025). Berbagai kajian itu mendukung penyediaan latihan respons interpersonal dan pengaitan konsep abstrak dengan situasi yang dikenali remaja.

Pesantren memiliki konteks pendidikan yang khas karena santri belajar, beribadah, dan menjalankan rutinitas bersama sambil berinteraksi dengan teman serta pendamping. Lingkungan tersebut memberi kesempatan melatih gotong royong, pengendalian diri, negosiasi, kepedulian, dan penyelesaian perbedaan pendapat. Nilai etika Islam, pembiasaan karakter, keteladanan, dan tradisi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

khidmah telah dibahas sebagai sumber penguatan karakter pada pendidikan pesantren (Solihin et al., 2020; Abdillah & Maskuri, 2022). Program SEL yang sesuai tidak mengganti nilai tersebut, melainkan menjadikan keterampilan yang mendasarinya lebih eksplisit serta dapat dilatih dan direfleksikan.

Kajian dalam konteks pesantren menghubungkan pendidikan berasrama dengan perkembangan emosional santri (Rahman, 2024), hubungan nilai agama dengan perkembangan emosi serta moral (Halim et al., 2024), dan lingkungan tahfidz dengan kecerdasan emosional (Afkarina & Khadavi, 2025). Penelitian lain membahas tradisi khidmah dan kemampuan intrapersonal maupun interpersonal (Hermanzah & Muhsin KS, 2025), pengelolaan pendidikan karakter (Nasrullah et al., 2025), serta pembelajaran kolaboratif kontekstual (Sabaruddin et al., 2025). Meskipun relevan, kajian tersebut belum berarti bahwa satu model intervensi akan mempunyai hasil identik di seluruh pesantren.

Perbandingan dengan kegiatan pengabdian sejenis memperjelas posisi program ini. Syarifuddin (2023) menggunakan pelatihan hardiness berbasis bimbingan dan konseling untuk membantu santri menghadapi masalah kehidupan pesantren; fokusnya ialah ketangguhan pribadi. Nurdin et al. (2024) melatih 24 santriwati Pondok Pesantren DDI Mangkoso dalam manajemen emosi melalui expressive writing, sedangkan Hidayat et al. (2026) memadukan modul, diskusi, simulasi, dan refleksi untuk keterampilan sosial emosional remaja di sekolah umum. Kegiatan yang dilaporkan di sini tidak mengklaim menciptakan teknik baru. Kontribusi kontekstualnya adalah memadukan lima ranah pemahaman—kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, komunikasi interpersonal, dan penyelesaian konflik—dengan latihan partisipatif, kasus kehidupan berasrama, pendampingan reflektif, serta dua jenis evaluasi capaian langsung: tes pemahaman dan pengamatan keterlibatan santri. Perbedaan sasaran, materi, dan instrumen antarkegiatan tidak memungkinkan perbandingan besaran peningkatan skor secara langsung.

Mitra program adalah Pondok Pesantren Ashshirathal Mustawqim DDI Baru-Baru Tanga, Kabupaten Pangkep. Identifikasi kebutuhan awal menunjukkan rerata skor pemahaman 57,4, dengan pengaturan emosi dan penyelesaian konflik sebagai ranah yang memerlukan penguatan. Temuan awal tersebut mendasari penyelenggaraan program untuk 30 santri. Tujuan kegiatan adalah menguatkan pemahaman dan penerapan kompetensi sosial emosional melalui pelatihan partisipatif serta pendampingan reflektif dan menyediakan modul yang dapat dimanfaatkan pada pembinaan selanjutnya. Tulisan ini melaporkan proses, capaian langsung, kendala, dan peluang keberlanjutan tanpa mengklaim efektivitas eksperimental jangka panjang.

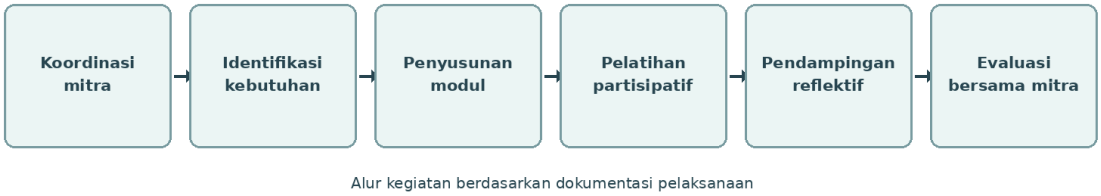
METODE

Kegiatan dilaksanakan sebagai program pengabdian partisipatif dengan evaluasi deskriptif sebelum dan setelah kegiatan, dalam skema Program Kemitraan Masyarakat tahun 2026 yang didukung pendanaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Negeri Makassar. Mitra adalah Pondok Pesantren Ashshirathal Mustawqim DDI Baru-Baru Tanga, Kabupaten Pangkep. Pendekatan partisipatif dipilih karena tujuan utama adalah penguatan kapasitas melalui pengalaman belajar langsung dan keterlibatan mitra, bukan menguji perlakuan dengan eksperimen. Evaluasi digunakan untuk mendeskripsikan perubahan pemahaman dan partisipasi yang terlihat selama program. Dokumentasi tidak cukup untuk menyatakan kegiatan sebagai penelitian tindakan partisipatif atau penelitian berbasis komunitas secara formal.

Sebanyak 30 santri dipilih bersama pihak pesantren berdasarkan kebutuhan pendampingan. Mereka merupakan sasaran langsung program, bukan sampel acak yang mewakili semua santri pesantren tersebut atau pesantren lain. Data sumber tidak merinci usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, ataupun lama tinggal di asrama sehingga distribusi demografis tidak dibuat. Mitra membantu penentuan peserta, penyediaan ruang dan fasilitas, pengelolaan kehadiran, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan media dan modul, serta pemberian umpan balik. Dengan demikian, peran mitra mencakup perencanaan dan evaluasi, bukan sekadar penyediaan lokasi.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Kegiatan disusun dalam enam tahap yang saling berhubungan. Pertama, koordinasi dengan pimpinan dan pengelola pesantren untuk menyepakati peserta, jadwal, fasilitas, serta pembagian peran. Kedua, identifikasi kebutuhan melalui kuesioner awal dan diskusi singkat. Ketiga, penyusunan modul SEL yang disesuaikan dengan pesantren, bahan presentasi, lembar refleksi, dan alat evaluasi. Keempat, sosialisasi serta pelatihan partisipatif dengan presentasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan bermain peran. Kelima, simulasi dan pendampingan reflektif yang mengaitkan materi dengan pengalaman santri. Keenam, pemantauan serta evaluasi bersama mitra. Alur pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1, sementara rincian kegiatan disajikan pada Tabel 2; keduanya menggambarkan proses, bukan pengaruh setiap tahap yang telah diuji tersendiri.



Gambar 1. Alur Enam Tahap Program Kemitraan Partisipatif

Materi memuat kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, komunikasi interpersonal, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara konstruktif, sesuai kebutuhan yang diidentifikasi bersama mitra serta karakteristik kehidupan komunal. Pemaparan konsep dilengkapi diskusi dan simulasi interaksi sosial agar santri menimbang respons yang tegas tetapi tetap menghormati orang lain. Pendampingan reflektif menghubungkan situasi simulasi dengan pengalaman pribadi dan konsekuensi dari pilihan respons. Penyusunan metode ini sejalan dengan gagasan bahwa keterampilan sosial emosional perlu dilatih berulang dalam lingkungan yang mendukung (Mahoney et al., 2021; Lynn et al., 2024).

Evaluasi menggabungkan empat bentuk bukti, yakni tes pemahaman sebelum dan setelah kegiatan, lembar observasi partisipasi dalam diskusi serta simulasi, lembar refleksi peserta, dan masukan pengelola pesantren. Tes mencakup lima ranah: kesadaran diri, pengaturan emosi, empati, komunikasi interpersonal, serta penyelesaian konflik. Indikator konseptual masing-masing ranah dan indikator perilaku yang relevan dijabarkan pada Tabel 1. Dokumentasi yang tersedia hanya memuat skor ringkasan 0–100 per ranah serta frekuensi indikator observasi; bentuk soal, jumlah butir, bobot, kunci jawaban, validitas, dan reliabilitas tes asli tidak disertakan. Karena itu, matriks indikator merupakan penjabaran operasional untuk memperjelas konstruk, bukan bukti bahwa seluruh butir tercantum persis demikian di lembar tes yang digunakan.

Tabel 1. Matriks Ranah Pemahaman dan Indikator Observasional

Ranah/aspek	Indikator operasional	Bukti evaluasi
Kesadaran diri	Mengenali emosi diri dan pemicunya pada situasi keseharian asrama	Tes pemahaman
Pengaturan emosi	Memilih respons yang terkendali ketika kecewa, marah, atau berbeda pendapat	Tes; pengamatan simulasi
Empati	Mengenali perasaan dan sudut pandang teman serta memberi respons peduli	Tes; pengamatan diskusi
Komunikasi interpersonal	Menyampaikan pendapat secara santun dan mendengarkan tanggapan teman	Tes; pengamatan diskusi
Penyelesaian konflik	Mengidentifikasi masalah, menimbang pilihan, dan menyepakati solusi tanpa kekerasan	Tes; pengamatan bermain peran
Partisipasi dan kerja sama	Terlibat dalam tugas kelompok, bergiliran berbicara, dan berbagi peran	Lembar observasi; refleksi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Tes awal dilakukan sebelum kegiatan inti dan tes akhir setelah rangkaian pembelajaran; keduanya dimaksudkan menggambarkan pemahaman pada lima ranah yang sama. Namun, lama pengerjaan, kesamaan atau kesetaraan bentuk tes, pelaksana penilaian, dan bobot butir belum tercatat. Cara normalisasi yang dapat digunakan apabila skor mentah tersedia adalah (jumlah poin yang diperoleh/skor maksimum) × 100; penerapan rumus ini pada evaluasi asli tetap memerlukan konfirmasi. Rerata keseluruhan dalam artikel dihitung sebagai rerata aritmetis lima skor ranah, sedangkan selisih dihitung dengan mengurangkan skor awal dari skor akhir. Frekuensi kategori dibagi 30 peserta dan dikalikan 100% untuk menghasilkan persentase.

Pengamatan dilakukan pada kegiatan diskusi, studi kasus, bermain peran, dan refleksi untuk melihat partisipasi, respons terhadap perbedaan pendapat, perhatian terhadap perasaan teman, komunikasi santun, serta kerja sama. Sebagai pedoman standardisasi pada kegiatan berikutnya, rubrik perilaku disarankan menggunakan skor 0 = belum tampak, 1 = tampak setelah beberapa arahan, 2 = tampak dengan sedikit arahan, dan 3 = tampak mandiri secara konsisten dalam dua kesempatan atau lebih. Perubahan positif idealnya ditetapkan dari kenaikan skor pada indikator yang sama di dua waktu observasi, dengan identitas penilai, tanggal, dan bukti perilaku tercatat. Rubrik tersebut adalah rekomendasi perbaikan pelaporan, bukan rubrik historis yang telah terverifikasi digunakan. Tanpa lembar penilaian individual dan kesepakatan antarpenilai, hasil observasi tetap merupakan deskripsi perilaku selama program, bukan ukuran perubahan perilaku jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keenam tahap utama program dilaporkan terlaksana dengan melibatkan 30 santri. Tim dan mitra menghasilkan modul pembelajaran sosial emosional kontekstual sekitar 30 halaman yang menggunakan nilai serta situasi kehidupan pesantren. Luaran lain mencakup bahan presentasi, lembar refleksi, dan instrumen evaluasi awal serta akhir. Produk tersebut dapat menjadi sumber pembinaan yang dimanfaatkan atau dikembangkan pesantren, meskipun penggunaannya secara rutin setelah program belum dibuktikan melalui pemantauan jangka panjang.

Sesi inti meliputi diskusi kelompok kecil, analisis kasus, bermain peran, dan refleksi tentang komunikasi asertif, empati, pengaturan emosi, kerja sama, dan penyelesaian perbedaan pendapat. Penyampaian materi diikuti simulasi agar peserta tidak berhenti pada hafalan istilah, melainkan mencoba respons yang tepat untuk situasi harian seperti perbedaan pendapat, tekanan emosi, serta kewajiban bersama. Dokumentasi belum memuat daftar kehadiran tiap sesi, durasi pembelajaran terperinci, atau hasil yang dipisahkan untuk tiap bentuk kegiatan. Tabel 2 merangkum pelaksanaan enam tahap.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan dan Kegiatan yang Terdokumentasi

Tahapan	Aktivitas pelaksanaan yang terdokumentasi
Koordinasi mitra	Kesepakatan peserta, jadwal, fasilitas, dan pembagian tanggung jawab
Identifikasi kebutuhan	Kuesioner awal dan diskusi singkat bersama mitra
Penyusunan modul dan media	Pembuatan modul, presentasi, lembar refleksi, dan alat evaluasi
Sosialisasi dan pelatihan	Presentasi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, bermain peran
Simulasi dan pendampingan reflektif	Menghubungkan keterampilan sosial emosional dengan pengalaman santri
Pemantauan dan evaluasi	Pencatatan skor pemahaman, keaktifan, refleksi, dan masukan mitra

Sumber: dokumentasi pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat, 2026.

Keterlibatan selama kegiatan tampak pada diskusi kasus, pembagian peran dalam simulasi, dan penyampaian refleksi setelah latihan. Berdasarkan rekap observasi, 27 dari 30 santri (90,0%)

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

digolongkan aktif, sedangkan tiga santri (10,0%) belum memenuhi kategori tersebut. Kategori ini tidak otomatis mengukur minat atau kesiapan setiap peserta, karena perbedaan keberanian berbicara juga tercatat sebagai kendala. Dokumentasi kehadiran tiap sesi dan foto kegiatan asli perlu dilampirkan untuk memperkuat keterlacakan pelaksanaan, tanpa menampilkan identitas pribadi peserta di luar izin yang diberikan.



a) Fasilitator menyampaikan materi kepada santri.



b) Santri mengikuti kegiatan dengan media pembelajaran visual.

Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan Partisipatif

Sumber: dokumentasi tim pengabdi, 2026. [Konfirmasi sebelum publikasi: izin penggunaan foto dari pihak pesantren dan persetujuan peserta/wali telah diperoleh sesuai ketentuan.]

Skor pemahaman sebelum dan setelah pelatihan didokumentasikan untuk lima ranah. Seluruh ranah mempunyai nilai akhir yang lebih tinggi daripada nilai awal. Rerata lima ranah meningkat dari 57,4 menjadi 81,8 dengan selisih 24,4 poin, sedangkan selisih setiap ranah berkisar 23–25 poin. Tabel 3 menyajikan nilai sumber dan Gambar 3 menampilkan perbandingan yang sama dalam bentuk grafik; grafik tersebut bukan kumpulan data yang terpisah.

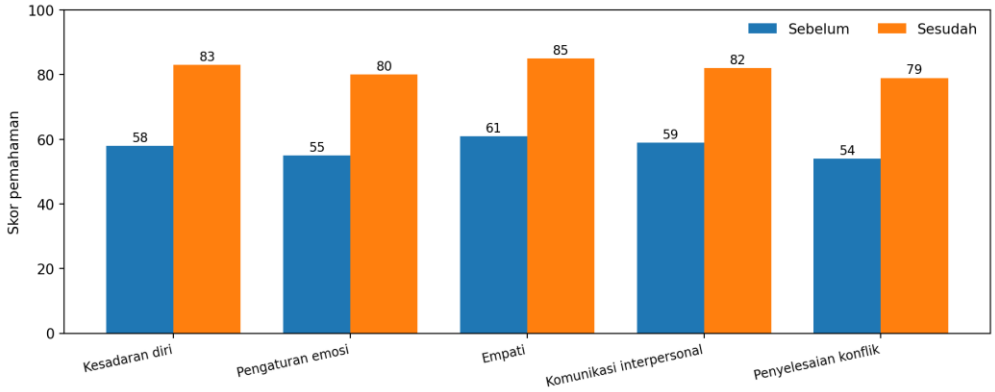
Tabel 3. Skor Pemahaman Awal dan Akhir pada Lima Ranah

Ranah	Skor awal	Skor akhir	Selisih (poin)
Kesadaran diri	58	83	+25
Pengaturan emosi	55	80	+25
Empati	61	85	+24
Komunikasi interpersonal	59	82	+23
Penyelesaian konflik	54	79	+25
Rerata keseluruhan	57,4	81,8	+24,4

Sumber: data evaluasi Program Kemitraan Masyarakat, 2026.

Kesadaran diri meningkat dari 58 menjadi 83 (25 poin); pengaturan emosi dari 55 menjadi 80 (25 poin); empati dari 61 menjadi 85 (24 poin); komunikasi interpersonal dari 59 menjadi 82 (23 poin); dan penyelesaian konflik dari 54 menjadi 79 (25 poin). Dua nilai awal terendah terdapat pada pengaturan emosi dan penyelesaian konflik, sejalan dengan prioritas identifikasi kebutuhan. Empati memperoleh nilai akhir tertinggi, sedangkan penyelesaian konflik tetap bernilai akhir paling rendah meskipun meningkat. Angka tersebut menggambarkan rerata skor ranah yang didokumentasikan, bukan estimasi kemampuan setiap peserta secara individual.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 3. Perbandingan Skor Pemahaman Sebelum dan Sesudah Kegiatan
Sumber: data evaluasi Program Kemitraan Masyarakat, 2026.

Selain rerata tiap ranah, distribusi hasil yang dapat ditelusuri dari rekap adalah 26 santri (86,7%) dengan nilai akhir minimal 75 dan empat santri (13,3%) dengan nilai akhir kurang dari 75. Pada indikator proses, 27 santri (90,0%) tercatat aktif, 24 santri (80,0%) dicatat menunjukkan perubahan positif pengaturan emosi dan empati, dan 25 santri (83,3%) dicatat memperbaiki komunikasi serta kerja sama selama kegiatan. Tabel 4 membedakan jumlah memenuhi dan belum memenuhi tiap kriteria. Data mentah tiap peserta tidak tersedia dalam naskah, sehingga distribusi nilai yang lebih rinci (misalnya interval 0–59, 60–74, 75–84, dan 85–100), nilai minimum/maksimum, serta simpangan baku tidak dapat dihitung secara sah.

Tabel 4. Ringkasan Indikator Capaian Langsung (n = 30)

Indikator capaian langsung	Memenuhi, n (%)	Belum memenuhi, n (%)
Nilai akhir minimal 75	26 (86,7%)	4 (13,3%)
Aktif dalam diskusi dan simulasi	27 (90,0%)	3 (10,0%)
Perubahan positif teramati pada pengaturan emosi dan empati	24 (80,0%)	6 (20,0%)
Peningkatan komunikasi dan kerja sama	25 (83,3%)	5 (16,7%)

Hambatan pelaksanaan yang dilaporkan mencakup penyesuaian jadwal dengan kegiatan pesantren, keterbatasan akses internet, serta variasi keberanian santri dalam menyampaikan pendapat atau berperan. Tim menyesuaikan pelaksanaan melalui koordinasi awal dengan pengelola, pemadatan sesi yang terarah, diskusi kelompok lebih kecil, dan penggunaan bahan yang dapat diakses secara luring. Strategi ini menunjukkan penyesuaian praktis terhadap kondisi mitra, tetapi dokumentasi belum memuat ukuran kuantitatif mengenai waktu, biaya, atau dampak masing-masing penyesuaian.

Perbandingan lima skor ranah menunjukkan kenaikan deskriptif 23–25 poin, dengan kenaikan rerata keseluruhan sebesar 24,4 poin. Temuan ini menunjukkan hasil tes pemahaman segera setelah kegiatan yang lebih tinggi daripada sebelum kegiatan, bukan bukti sebab-akibat. Tanpa kelompok pembanding, data pasangan individu, atau informasi reliabilitas instrumen, tidak dapat dipisahkan kontribusi pelatihan dari efek mengulang tes, perbedaan pemberian skor, dan pengalaman belajar lain. Ketiadaan pemantauan pascaprogram juga membatasi klaim mengenai keberlanjutan perilaku sosial emosional.

Dibandingkan kegiatan lain, kesamaan pendekatan dan perbedaan ruang lingkup perlu dibaca bersama. Pelatihan expressive writing Nurdin et al. (2024) berfokus pada manajemen emosi santriwati, dan program hardiness Syarifuddin (2023) menekankan ketangguhan menghadapi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

persoalan pesantren. Hidayat et al. (2026) mengamati peningkatan pemahaman sosial emosional setelah modul, diskusi, dan simulasi pada siswa SMA. Kegiatan ini mencakup lima ranah sekaligus dan konteks interaksi komunal santri, namun tidak dapat dianggap lebih efektif daripada kegiatan tersebut, karena sasaran, isi instrumen, skala skor, dan bentuk tindak lanjut berbeda. Secara lebih luas, meta-analisis Cipriano et al. (2023) dan tinjauan Durlak et al. (2022) menegaskan pentingnya mutu pelaksanaan, variasi hasil, dan kehati-hatian dalam generalisasi.

Secara konseptual, lima ranah penilaian saling terkait. Kesadaran diri memudahkan pengenalan emosi; pengaturan emosi mendukung respons yang tidak impulsif; empati memungkinkan pertimbangan kepentingan orang lain; komunikasi interpersonal membantu penyampaian kebutuhan dan pendapat; sedangkan penyelesaian konflik mengintegrasikan beberapa kemampuan tersebut dalam situasi perbedaan. Nilai akhir paling rendah pada penyelesaian konflik mengisyaratkan pentingnya latihan lanjutan dalam situasi yang kompleks, tetapi tidak menunjukkan ranah paling sulit bagi setiap santri secara individual.

Empati memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan pesantren karena keseharian berasrama menghadirkan interaksi dan tanggung jawab bersama yang intensif. Kajian Halim et al. (2024), Hermanzah dan Muhsin KS (2025), serta Rahman (2024) membahas hubungan pembiasaan, khidmah, saling membantu, dan pembinaan karakter dengan kemampuan emosional serta interpersonal. Hasil program ini mendukung relevansi membahas empati secara eksplisit melalui diskusi, simulasi, dan refleksi bersama nilai pesantren. Namun, tidak dapat disimpulkan bahwa skor empati yang tinggi disebabkan tradisi keagamaan tertentu karena hubungan sebab-akibat tersebut tidak diuji.

Kontribusi kedua terletak pada strategi pembelajaran partisipatif. Diskusi memungkinkan santri mengemukakan respons dan mendengar alternatif, sementara bermain peran membuat akibat dari tindakan hipotetis lebih mudah dipahami. Refleksi menghubungkan pengalaman belajar dengan peristiwa yang pernah dihadapi. Pendekatan ini relevan dengan karakteristik remaja yang membutuhkan otonomi, hubungan sebaya, dan ruang penalaran atas identitas (Yeager, 2017; Bailey et al., 2019). Partisipasi aktif 90,0% menunjukkan kelayakan pendekatan pada kelompok ini, tetapi tidak membuktikan keunggulannya atas metode lain.

Tinjauan Lynn et al. (2024), Clemente et al. (2023), Bedin et al. (2024), dan Jilink et al. (2025) turut mendukung pentingnya variasi moda penyampaian, aktivitas berbasis pengalaman, dan pendampingan. Pembelajaran partisipatif tetap memerlukan tujuan yang jelas, interaksi yang aman, serta kesempatan mengulang dan merefleksikan pengalaman. Pada program ini, simulasi dan diskusi terhubung dengan ranah keterampilan yang telah ditetapkan, bukan sekadar kegiatan penyegar suasana.

Penyesuaian terhadap nilai pesantren merupakan kontribusi ketiga. Mengenali kemarahan, menyatakan ketidaksetujuan secara santun, mendengarkan teman, dan bekerja sama dapat dipelajari melalui situasi yang sesuai nilai etika Islam, pembiasaan karakter, dan tradisi kepesantrenan. Solihin et al. (2020), Afkarina dan Khadavi (2025), serta Nasrullah et al. (2025) menunjukkan relevansi pendekatan berbasis nilai lokal untuk pembinaan karakter. Modul kontekstual sekitar 30 halaman menjadi perangkat yang berpotensi memadukan keterampilan eksplisit dan rutinitas pendidikan yang sudah ada, meskipun efektivitas modul sebagai bahan mandiri belum diuji.

Keberlanjutan bergantung pada penggunaan teratur, kesiapan pembina internal, dan dukungan institusi. Mahoney et al. (2021) memandang SEL sebagai proses sistemik yang ditopang orang dewasa dan lingkungan pendidikan, sedangkan Sabaruddin et al. (2025) menekankan relevansi pendekatan kolaboratif kontekstual di pesantren. Keterlibatan mitra dalam memilih peserta, mengatur fasilitas, dan memberi umpan balik merupakan fondasi, tetapi belum membuktikan pelembagaan. Pembuktian membutuhkan catatan kapan modul digunakan, oleh siapa, untuk kegiatan apa, dan apakah pendampingan terus berlangsung.

Kesetaraan kesempatan berpartisipasi juga harus diprioritaskan. Persentase aktif yang tinggi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dapat menutupi perbedaan rasa nyaman, bahasa, kepercayaan diri, atau kesediaan tampil di hadapan kelompok. Diskusi kelompok kecil dan kesempatan berbicara secara bertahap dapat membantu peserta yang lebih pendiam. Lee et al. (2023) dan Cipriano et al. (2024) mengingatkan adanya keragaman respons, sementara Jagers et al. (2019) menekankan rasa memiliki dan agensi. Keaktifan tidak seharusnya diartikan sebagai tuntutan agar seluruh santri menunjukkan perilaku ekstrovert.

Indikator perilaku menambah perspektif selain tes pengetahuan, tetapi rekap observasi tidak menyertakan kejadian yang dicatat pada tiap santri, frekuensi kemunculan, rubrik historis, atau kesepakatan penilai. Oleh sebab itu, persentase 80,0% dan 83,3% sebaiknya disebut sebagai hasil pencatatan tim selama kegiatan, bukan bukti penguatan keterampilan dalam kehidupan asrama setelah kegiatan berakhir. Praktik berikutnya perlu memakai indikator yang sama sebelum dan sesudah pelatihan, pencatatan tanggal dan konteks pengamatan, serta verifikasi antarpenilai.

Kendala penjadwalan serta internet menegaskan perlunya rancangan yang sesuai sumber daya. Strategi pembelajaran yang baik secara teori belum tentu mudah direplikasi bila berbenturan dengan rutinitas pesantren atau bergantung pada perangkat yang tidak tersedia. Penyesuaian berupa koordinasi awal, sesi terarah, kelompok kecil, dan media luring merupakan respons praktis. Pengabdian berikutnya perlu mencatat frekuensi, durasi, dan kebutuhan minimal fasilitas agar kelayakannya dapat dinilai oleh pesantren lain.

Kegiatan ini memiliki keselarasan tujuan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif karena menekankan pembelajaran remaja serta kompetensi sosial. Akan tetapi, tidak ada pengukuran indikator resmi TPB, akses pendidikan, atau kualitas sistem secara luas; karena itu kontribusinya tidak boleh dinyatakan sebagai dampak TPB terukur. Pengukuran masa depan dapat menghubungkan kompetensi sosial emosional dengan partisipasi sekolah bila relevan, etis, dan disetujui mitra.

Keterbatasan kegiatan mencakup satu lokasi dengan 30 peserta yang dipilih berdasarkan kebutuhan, tanpa kelompok pembanding atau pengukuran tindak lanjut. Data per peserta, sebaran skor, bentuk tes asli, validitas dan reliabilitas, rubrik observasi serta kesepakatan antarpenilai tidak tersedia untuk pemeriksaan independen. Jadwal dan bukti foto tiap sesi juga perlu dilengkapi agar keterlibatan peserta lebih mudah diaudit. Implikasinya, peningkatan nilai tes dan persentase observasi hanya berlaku untuk kelompok yang mengikuti program dalam periode pengamatan, dan tidak membuktikan pengaruh kausal maupun ketahanan perubahan. Evaluasi lanjutan perlu mencakup pendokumentasian instrumen, data individu anonim, penilai yang terlatih, dan pengamatan ulang setelah beberapa bulan; rancangan pembanding dapat dipertimbangkan jika tujuan mendatang adalah menguji efektivitas (Bedin et al., 2024; Clemente et al., 2023).

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat tahun 2026 di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustawqim DDI Baru-Baru Tanga melibatkan 30 santri dalam pelatihan partisipatif, simulasi, dan pendampingan reflektif, serta menghasilkan modul kontekstual sekitar 30 halaman. Rerata skor pemahaman lima ranah yang dilaporkan naik dari 57,4 menjadi 81,8 (selisih 24,4 poin). Sebanyak 26 santri (86,7%) memperoleh nilai akhir minimal 75, 27 santri (90,0%) tercatat aktif, 24 santri (80,0%) dicatat menunjukkan perubahan positif dalam pengaturan emosi dan empati, dan 25 santri (83,3%) dalam komunikasi dan kerja sama selama kegiatan. Capaian tersebut menggambarkan hasil langsung yang teramati pada kelompok peserta, bukan bukti efektivitas kausal atau perubahan perilaku yang bertahan. Keterbatasannya meliputi tidak adanya kelompok pembanding, data individu dan rubrik asli yang lengkap, serta tindak lanjut jangka panjang. Program berikutnya perlu memanfaatkan modul dalam pembinaan rutin dan mendokumentasikan penilaian serta pemantauan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar atas dukungan Program Kemitraan Masyarakat

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

melalui skema PNBP tahun 2026. Apresiasi disampaikan kepada pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Ashshirathal Mustawqim DDI Baru-Baru Tanga atas kerja sama, fasilitas, dan bantuan pelaksanaan, serta seluruh santri yang berpartisipasi dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The khidmah tradition of santri towards kyai (The review of 'urf & psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 278-292. https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082

Afkarina, N., & Khadavi, M. J. (2025). Emotional intelligence development of students through Tahfidz program at Al-Amri Islamic Boarding School Probolinggo. *International Journal of Islamic Thought and Humanities, 4*(2), 318-330. https://doi.org/10.54298/ijith.v4i2.519

Bailey, R., Meland, E. A., Brion-Meisels, G., & Jones, S. M. (2019). Getting developmental science back into schools: Can what we know about self-regulation help change how we think about "no excuses"? Frontiers in Psychology, 10, 1885. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01885

Bedin, L. M., Nunes, F. R., & Tonial, A. L. (2024). Intervenções socioemocionais com adolescentes em escolas: Uma revisão sistemática de literatura. *Revista de Ensino, Educação e Ciências Humanas, 25*(2), 196-207. https://doi.org/10.17921/2447-8733.2024v25n2p196-207

Blewitt, C., Fuller-Tyszkiewicz, M., Nolan, A., Bergmeier, H., Vicary, D., Huang, T., McCabe, P., McKay, T., & Skouteris, H. (2018). Social and emotional learning associated with universal curriculum-based interventions in early childhood education and care centers: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Network Open, 1*(8), e185727. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2018.5727

Cipriano, C., Ha, C., Wood, M., Sehgal, K., Ahmad, E., & McCarthy, M. F. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy, 3*, 100029. https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100029

Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development, 94*(5), 1181-1204. https://doi.org/10.1111/cdev.13968

Clemente, C., Urrea, A., & Arnau-Sabatés, L. (2023). Programas socioemocionales para adolescentes basados en evidencias: Una scoping review. *Revista de Psicología y Educación, 18*(2), 96-106. https://doi.org/10.23923/rpye2023.02.238

Corcoran, R. P., Cheung, A. C. K., Kim, E., & Xie, C. (2018). Effective universal school-based social and emotional learning programs for improving academic achievement: A systematic review and meta-analysis of 50 years of research. *Educational Research Review, 25*, 56-72. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.12.001

Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin, 148*(11-12), 765-782. https://doi.org/10.1037/bul0000383

Halim, A., Fahruddin, A. H., & Alfiyatin, Y. (2024). Emotional and moral development in pesantren: A case study of Ma'had Baitul Qur'an Madura. *Molang: Journal Islamic Education, 2*(2), 50-61. https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.816

Hermanzah, L. A., & Muhsin KS, M. (2025). Tradisi khidmah dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal mahasantri: Perspektif Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Tebuireng Raya. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4*(4), 2044-2057. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1695

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Hidayat, W., Rifqi, A. N., Samjas, M. A., Zainuddin, Z., & Risal, A. A. N. (2026). Pelatihan keterampilan sosial dan emosional sebagai upaya membentuk remaja yang bertanggung jawab dan adaptif di SMAN 15 Makassar. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(2), 44–51. https://doi.org/10.59562/m9w7vj19

Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist, 54*(3), 162-184. https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032

Jilink, L., Leseman, P., Slot, P., & Gevers, M. (2025). The role of after-school programs in supporting social and emotional learning: A synthesis of systematic reviews. *International Journal of Educational Research Open, 9*, 100546. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100546

Lee, J., Shapiro, V. B., & Kim, B.-K. E. (2023). Universal school-based social and emotional learning (SEL) for diverse student subgroups: Implications for enhancing equity through SEL. *Prevention Science, 24*(5), 1011-1022. https://doi.org/10.1007/s11121-023-01552-y

Llistosella, M., Goni-Fuste, B., Martín-Delgado, L., Miranda-Mendizabal, A., Franch Martinez, B., Pérez-Ventana, C., & Castellvi, P. (2023). Effectiveness of resilience-based interventions in schools for adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 14*, 1211113. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1211113

Lynn, S., Carroll, A., Nankervis, K., & Antrobus, E. (2024). A systematic review of delivery modes in school-based adolescent social-emotional learning programs-Current perspectives and future directions. *Review of Education, 12*(3), e70019. https://doi.org/10.1002/rev3.70019

Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist, 76*(7), 1128-1142. https://doi.org/10.1037/amp0000701

Nasrullah, M. A., Rahman, M. L., & Badrus. (2025). Manajemen pendidikan karakter dalam pengembangan kecerdasan emosional santri di studi Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Sabak Permai Kota Siak Sri Indrapura Riau. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 3*(4), 186-194. https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i4.3078

Pranowo, T. A., Astuti, B., & Setiawati, F. A. (2026). Social-emotional learning for bullying prevention and adolescent mental well-being: A systematic review. *The Open Psychology Journal, 19*, e18743501427835. https://doi.org/10.2174/0118743501427835251205065937

Rahman, A. A. (2024). Peran pendidikan pesantren dalam meningkatkan kecerdasan emosional santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sotek). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 21*(1), 79-89. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.6561

Sabaruddin, Yusuf, R., Muchsin, M. A., & Masrizal. (2025). Integrating social intelligence into character-based education: A contextual learning model in modern boarding schools. *Emerging Science Journal, 9*, 243-267. https://doi.org/10.28991/ESJ-2025-SIED1-015

Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H. (2020). Core ethical values of character education based on Islamic values in Islamic boarding schools. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 3*(2), 21-33. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.51

Syarifuddin, U. K. (2023). Pelatihan hardness berbasis bimbingan dan konseling di kalangan santri Pondok Pesantren Darul Arqam Sawangan Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 29*(2), 249–258. https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i2.42438

Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development, 88*(4), 1156-1171. https://doi.org/10.1111/cdev.12864

Yeager, D. S. (2017). Social and emotional learning programs for adolescents. *The Future of Children, 27*(1), 73-94. https://doi.org/10.1353/foc.2017.0004

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license